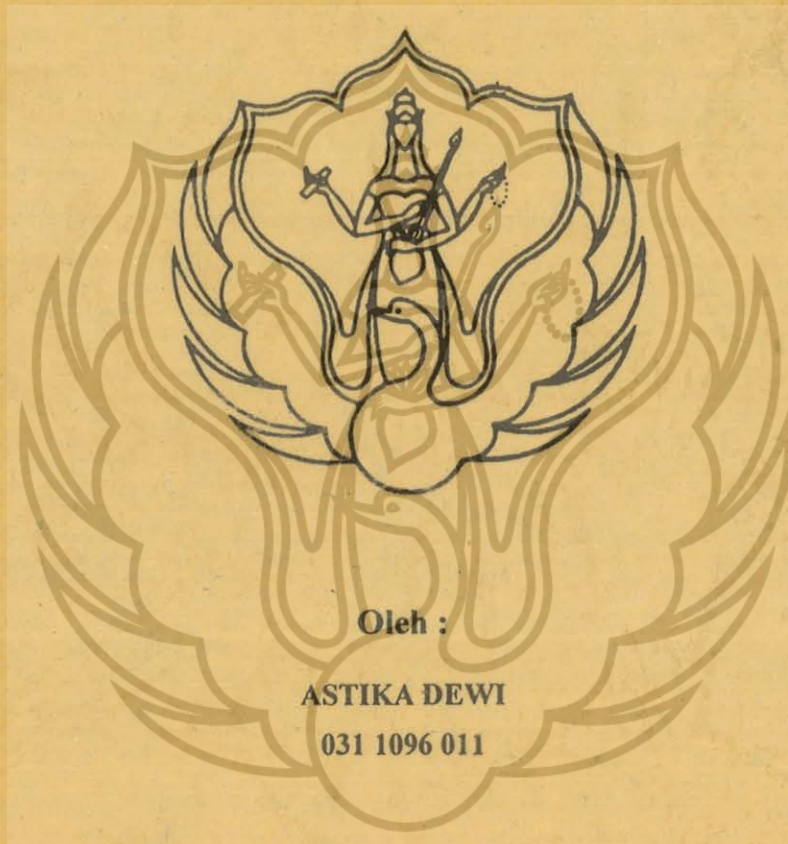


BENTUK KOREOGRAFI BAGI LANSIA
STUDI KASUS DI PAGUYUBAN SEDYA SEKAR MANUNGGAL
KALIURANG, HARGOBINANGUN, PAKEM, SLEMAN



TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S - 1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2008/2009

BENTUK KOREOGRAFI BAGI LANSIA
STUDI KASUS DI PAGUYUBAN SEDYA SEKAR MANUNGGAL
KALIURANG, HARGOBINANGUN, PAKEM, SLEMAN

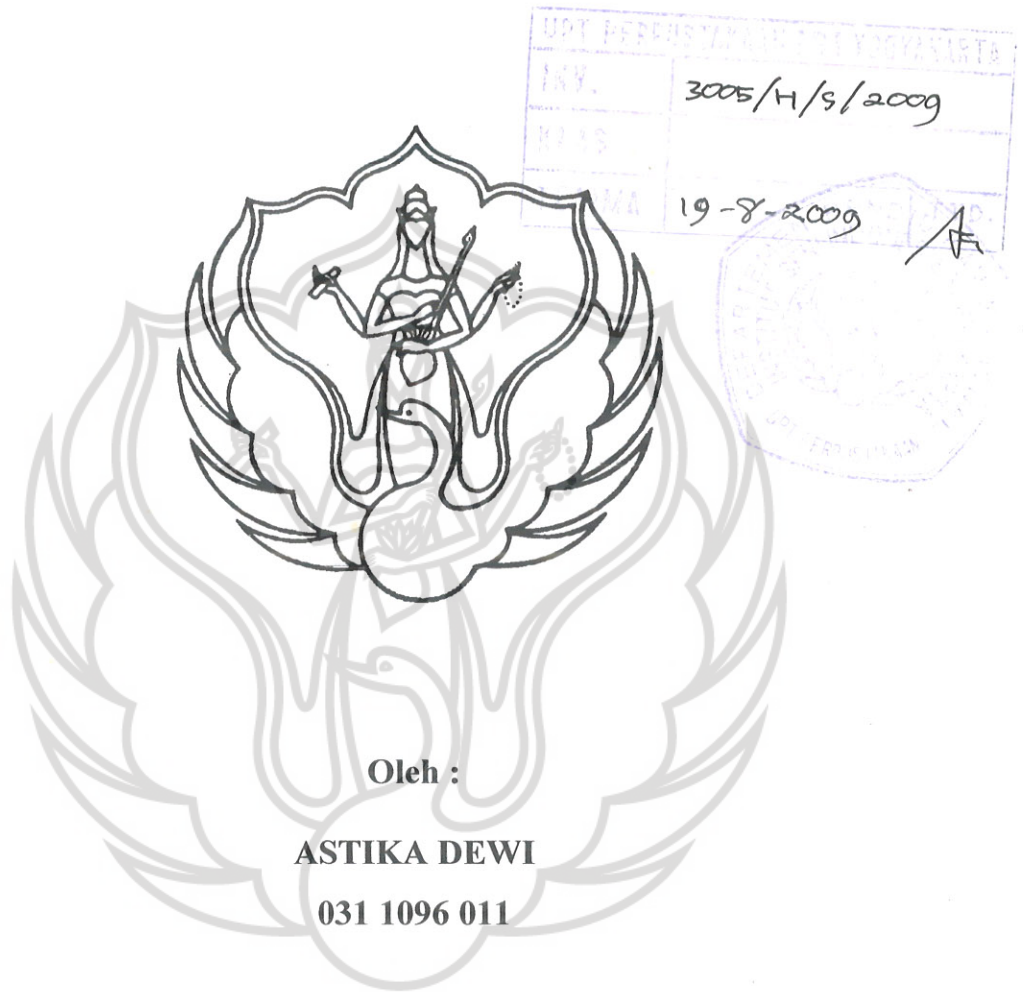


Oleh :

ASTIKA DEWI
031 1096 011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S - 1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2008/2009

BENTUK KOREOGRAFI BAGI LANSIA
STUDI KASUS DI PAGUYUBAN SEDYA SEKAR MANUNGGAL
KALIURANG, HARGOBINANGUN, PAKEM, SLEMAN



Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Tari
Genap 2008/2009

Tugas Akhir ini diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 23 Juni 2009




Dra. Jiyu Wijavanti, M. Sn
Ketua / Anggota



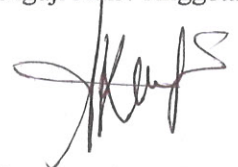
Drs. Sarjiwo, M. Pd
Pembimbing I / Anggota



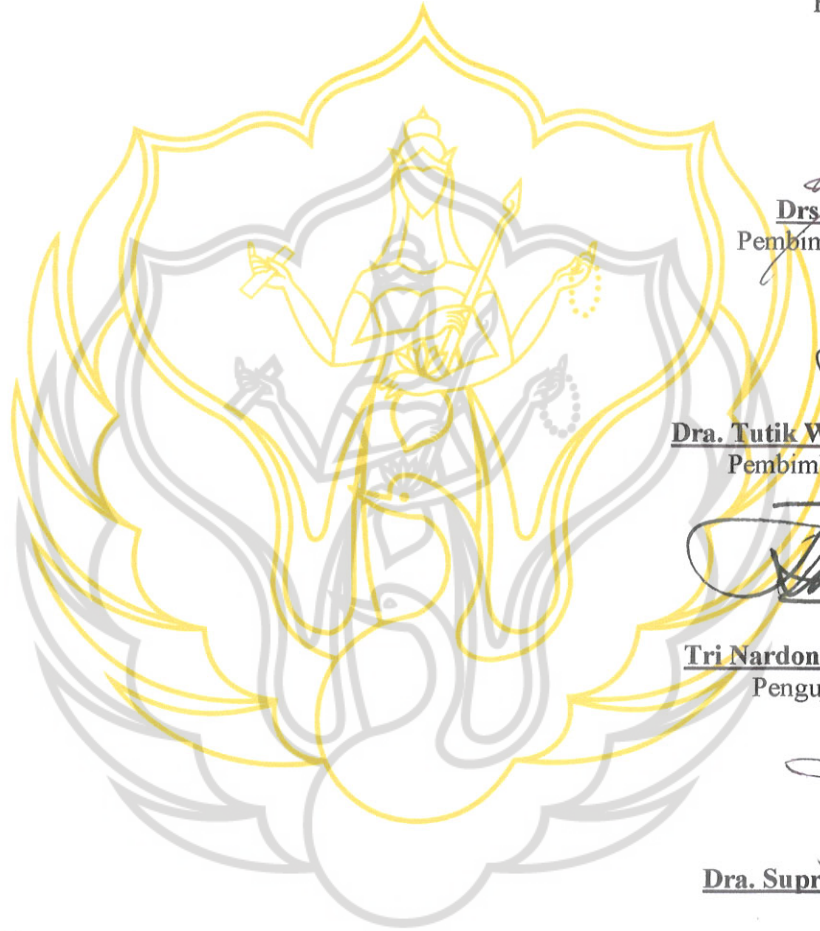
Dra. Tutik Winarti, M. Hum
Pembimbing II / Anggota



Tri Nardono, SST, M. Hum
Penguji Ahli / Anggota



Dra. Supriyanti, M. Hum.
Anggota



Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Drs. Triyono Bramantyo PS, M. Ed., Ph. D.
NIP. 19570218 198103 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat karya yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 23 Juni 2009

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Astika Dewi', is written over the watermark.

(Astika Dewi)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmat dan hidayahNya skripsi dengan judul **Bentuk Koreografi Bagi Lansia Studi Kasus Di Paguyuban Sedyo Sekar Manunggal, Kaliurang, Hargobinangun, Pakem, Sleman** dapat diselesaikan. Selesaiannya penulisan ini merupakan persyaratan untuk menempuh Tugas Akhir untuk memperoleh gelar sarjana S-I Seni Tari, minat utama Pengkajian Tari. Proses penulisan ini tidak dapat berjalan dengan baik tanpa bantuan dan dukungan dari pihak-pihak yang bersedia meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk dapat mewujudkan skripsi ini. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penulisan skripsi ini, yaitu sebagai berikut:

1. Kedua orang tuaku tercinta, yang telah membesarkanku dengan penuh kasih, selalu menyayangiku yang telah mendoakanku di setiap sujud simpuhnya. Kedua orang tuaku di Jambi yang selalu memberi semangat, doa restu dan dukungan dalam hal apapun.
2. Drs. Sarjiwo, M. Pd selaku Pembimbing I dan Dra. Tutik Winarti, M. Hum, selaku Pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, saran, perhatian dan masukan dalam proses penulisan skripsi ini.
3. Bambang Tri Atmaja, M.Sn selaku Dosen Wali yang telah memberi bimbingan selama menempuh studi di Jurusan Tari, ISI Yogyakarta.
4. Tri Nardono, S.ST, M. Hum selaku Dosen Penguji Ahli yang telah memberikan masukan serta saran pada penulisan ini.

5. Bpk/Ibu F.X. Suraji, Simbah kakung putri , dan nara sumber lainnya yang ada di Kaliurang.
6. Seluruh Dosen Tari, DR. Rina Martiara, M. Hum yang selalu memberikan motivasi, dukungan dan perhatiannya dalam proses penulisan
7. Suamiku Widyanarto, S.Sn, yang selalu mendampingi selama penelitian, alm. Muhammad. W kami menyayangimu.
8. Kedua adik iparku, Trisna dan Shinta, serta Mas Eko dan Mas Sutikno. Terimakasih atas doa dan dukungannya.
9. Krystiadi dan Bayu, terimakasih telah meluangkan waktu untuk membantu penulisan ini dalam hal iringan.
10. Ali Usman dan Aurora yang telah membantu pendokumentasian.
11. Mbak Intan dan Dwi Padmono alias Edmon, terimakasih kerjasamanya.
12. Aida '03, Kurni, Dicky '03, Bangkit '04 yang terus memberi semangat dan motivasi, kalian juga harus semangat, terimakasih dukungannya.

Penulis menyadari bahwa Tugas Akhir ini masih jauh dari sempurna dan tidak luput dari kesalahan. Oleh karena itu bila terdapat banyak kekurangan dalam penulisan ini mohon dimaafkan. Tidak lupa dalam skripsi ini saya mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak.

Yogyakarta, 23 Juni 2009

ASTIKA DEWI

RINGKASAN

Bentuk Koreografi Bagi Lansia Studi Kasus Di Paguyuban Sedy Sekar Manunggal, Kaliurang, Hargobinangun, Pakem, Sleman

**Oleh : Astika Dewi
NIM : 031 1096 011**

Penelitian ini terinspirasi dari keakraban penulis bersama orang-orang lanjut usia khususnya di Paguyuban Sedy Sekar Manunggal, Dusun Kaliurang, Hargobinangun, Pakem, Sleman. Lansia di Kaliurang pada umumnya di usia mudanya disibukkan dengan pekerjaan yang berhubungan dengan pariwisata, seperti berjualan di lokasi wisata serta mengelola penginapan bagi wisatawan. Oleh sebab itu mereka minim sekali dengan apa yang dinamakan berkesenian ataupun hiburan untuk dirinya. Paguyuban Sedy Sekar Manunggal adalah wadah atau organisasi untuk para lanjut usia berkumpul dan melakukan aktivitas kesenian. Bernyanyi, menari dan bergembira bersama sambil tepuk tangan, tertawa lepas, menikmati suasana pembinaan yang dirasa sangat kekeluargaan. Dengan demikian mereka merasa berguna, dihormati dan selalu dicintai oleh orang-orang di sekeliling mereka. Tujuan penelitian adalah ingin mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana karakteristik bentuk koreografi bagi lansia, khususnya di Sedy Sekar Manunggal, Kaliurang, Hargobinangun, Pakem, Sleman. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Kegiatan yang dilakukan di Paguyuban Sedy Sekar Manunggal meliputi *Panembrama, terbangun*, serta menari. Koreografi yang diajarkan antara lain drama tari *Andhe-andhe Lumut, Gambyong* dengan durasi tujuh menit, serta *Lagon Jejogedan*. Aktivitas tersebut dapat menggerakkan anggota badan lansia sehingga otot-otot yang kaku terasa lebih kendur, dan yang paling penting adalah sebagai kegiatan yang bermanfaat di masa tuanya. Mereka dilatih menari untuk hiburan, agar tetap memiliki kegiatan yang bermanfaat, bersenang-senang dengan sesama lansia. Dengan kata lain bukan untuk membentuk menjadi seorang penari. Melihat kebahagiaan mereka yang tercermin lewat ekspresi jiwa mereka pada saat pembinaan membuat penulis merasakan kebahagiaan seperti apa yang mereka rasakan.

Hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa bentuk koreografi yang sesuai untuk diajarkan kepada lansia adalah bentuk koreografi yang memiliki karakteristik tari. Dilihat dari aspek ruang, gerak cenderung ke samping kanan dan kiri, arah hadap dominan ke depan, volume gerak yang dilakukan selalu sempit tidak pernah lebar atau luas, tidak menggunakan variasi level, tidak banyak menggunakan variasi pola lantai karena pola lantai yang berubah-ubah akan membuat lansia merasa kesulitan, membuat lansia bingung karena harus berpikir ganda di saat berpikir ganda di saat menari. Dilihat dari aspek waktu, gerak tari yang dilakukan dengan tempo pelan, gerak tari bersifat pengulangan dengan ritme tetap atau sama, durasi yang dibutuhkan berkisar lima sampai sepuluh menit. Dilihat dari aspek tenaga memiliki intensitas pelan. Menggunakan iringan yang dipahami oleh lansia itu sendiri karena dengan iringan para lansia menghafalkan bentuk koreografi yang diajarkan. Rias busana yang digunakan pada saat pentas disesuaikan oleh lansia.

Kata kunci: Lansia, Koreografi, Paguyuban Sedy Sekar Manunggal

DAFTAR ISI

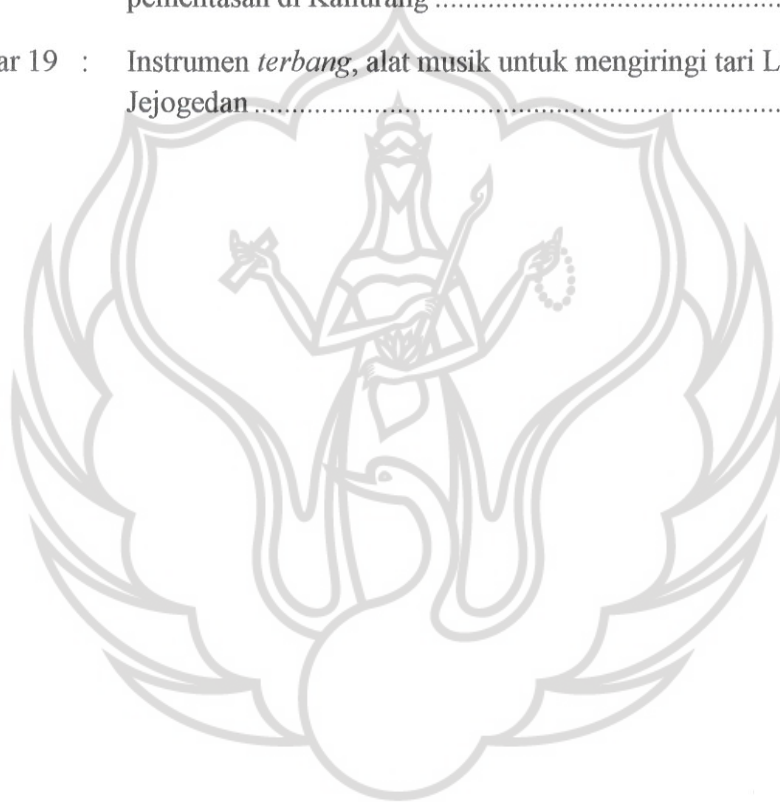
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN RINGKASAN	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR ISTILAH	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metode Penelitian	11
1. Tahap Pengumpulan Data	13
2. Tahap Analisis Data	15
3. Tahap Penulisan	15
BAB II PEMBINAAN TARI BAGI LANSIA	18
A. Tinjauan Umum Lansia	18
B. Latar Belakang Berdirinya Sedyo Sekar Manunggal di Dusun Kaliurang	22
C. Kegiatan Lansia di Paguyuban Sedyo Sekar Manunggal yang Berbasis Masyarakat	27
1. Peran Sedyo Sekar Manunggal Bagi Masyarakat Kaliurang	27
2. Jenis-jenis kegiatan di Sedyo Sekar Manunggal	34
D. Pembinaan Tari Bagi Lansia Khususnya di Sedyo Sekar Manunggal ..	37

BAB III BENTUK KOREOGRAFI BAGI LANSIA DI PAGUYUBAN SEDYA SEKAR MANUNGGAL KALIURANG.....	42
A. Deskripsi Bentuk Koreografi yang Diajarkan Kepada Lansia di Paguyuban Sedyas Sekar Manunggal	42
1. Drama Tari Andhe-andhe Lumut.....	55
2. Tari Gambyong Durasi Tujuh Menit	64
3. Lagon Jejogedan	69
B. Persepsi Lansia Terhadap Koreografi yang diajarkan di Paguyuban Sedyas Sekar Manunggal	74
1. Persepsi Lansia Tentang Materi Tari Yang diajarkan	74
2. Manfaat Bagi Lansia.....	75
a. Latihan Kelenturan Tubuh.....	77
b. Latihan Ketahanan Otot Kaki dan Tangan	79
C. Bentuk Koreografi Bagi Lansia di Paguyuban Sedyas Sekar Manunggal.....	80
1. Gerak Tari	80
2. Iringan.....	89
D. Karakteristik Bentuk Koreografi Bagi Lansia	96
1. Gerak Tari.....	97
2. Iringan.....	99
3. Rias dan Busana.....	99
BAB IV KESIMPULAN.....	110
DAFTAR SUMBER ACUAN.....	113
LAMPIRAN	116

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Trisno Wiharjo (79 th) dan Sastro Prayitno (79 th), penari lagon Jejegedan Versi <i>tembang</i> Resep Awet Muda.....	19
Gambar 2	: Daerah Kaliurang yang memiliki hawa sejuk dan bebas dari polusi merupakan daerah obyek wisata.....	23
Gambar 3	: Susunan pengurus organisasi Paguyuban Sedyas Sekar Manunggal, Kaliurang.....	27
Gambar 4	: Papan nama Paguyuban Seni Budaya lansia Sedyas Sekar Manunggal.....	29
Gambar 5	: Wisma/ Villa Andreas sebagai pusat pembinaan lansia Sedyas Sekar Manunggal.....	29
Gambar 6	: Anggota lansia dalam mengikuti pembinaan sistem di luar panti.....	30
Gambar 7	: Pembinaan di Paguyuban Sedyas Sekar Manunggal oleh Ibu Suraji waktu mengajarkan <i>Panembromo</i> dengan memberikan aba-aba.....	33
Gambar 8	: Kegiatan jasmani lansia yaitu menyanyi, menari dan bermain terbang.....	36
Gambar 9	: Partisipasi peneliti mengajarkan Lagon Jejegedan dalam pembinaan tari di Paguyuban Sedyas Sekar Manunggal.....	40
Gambar 10	: Penari Kleting Kuning dalam pelatihan tari Andhe-Andhe Lumut di Gading, Wonosari.....	44
Gambar 11	: Pendampingan dalam pelatihan tari untuk acara selamatan rumah di Kaliurang.....	48
Gambar 12	: Pelatihan tari Lagon Jejegedan diiringi <i>terbangan</i>	49
Gambar 13	: <i>Panembromo</i> , partisipasi Sedyas Sekar Manunggal untuk memeriahkan HUT RI ke 63 di Kaliurang.....	50
Gambar 14	: Drama Tari Andhe-andhe Lumut bagian Kleting-kleting akan melamar Andhe-andhe Lumut, di Wonosari.....	56

Gambar 15	: Tokoh Bangothonthong dan Yuyu Kangkang pada drama tari Andhe-andhe Lumut, pembinaan Sedyo Sekar Manunggal di Wonosari.....	58
Gambar 16	: Tokoh Bangothonthong dan Yuyu Kangkang pada drama tari Andhe-andhe Lumut, pembinaan Sedyo Sekar Manunggal di Wonosari.....	59
Gambar 17	: Pose ayun tangan pada tari Lagon Jejogedan versi <i>Prahu Layar</i> , pembinaan Sedyo Sekar Manunggal di Wonosari.....	65
Gambar 18	: Tari Gambyong khusus lansia Sedyo Sekar Manunggal, pentas di Kaliurang	71
Gambar 19	: Instrumen <i>terbang</i> , alat musik untuk mengiringi tari Lagon Jejogedan.....	73



DAFTAR TABEL

1. Tabel 1 : Pola kendangan pada Lagon Jejogedan..... 90
2. Tabel 2 : Deskripsi gerak pada Lagon Jejogedan versi *Panembromo* 102
3. Tabel 3 : Deskripsi gerak pada Lagon Jejogedan versi *Prahu Layar*..... 105
4. Tabel 4 : Deskripsi gerak Lgon Jejogedan versi *Caping Gunung* 107
5. Tabel 5 : Deskripsi gerak Lagon Jejogedan versi Resep Awet Muda 109

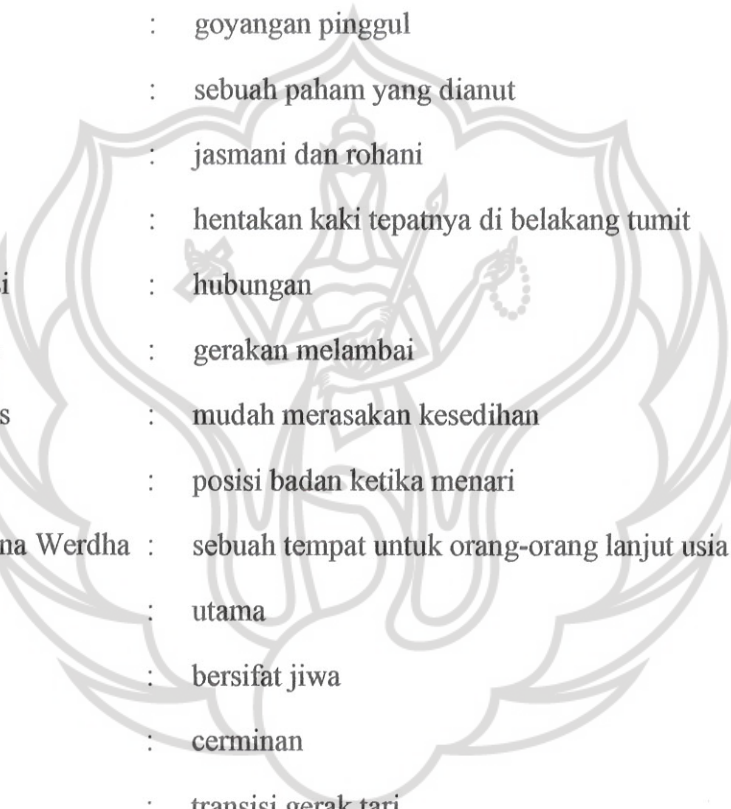


DAFTAR LAMPIRAN

1. Peta Kaliurang.....	117
2. Buku Tahunan Lansia.....	118



DAFTAR ISTILAH



<i>Batangan</i>	:	salah satu motif gerak tari Gambyong
<i>Blangkon</i>	:	penutup kepala khas Jawa
<i>Caping Gunung</i>	:	sebuah judul dari salah satu lagu Jawa
<i>Coglekan</i>	:	gerak patahan
Depresi	:	kondisi jiwa yang tertekan
<i>Egolan</i>	:	goyangan pinggul
Falsafah	:	sebuah paham yang dianut
Fisiologis	:	jasmani dan rohani
<i>Gedrug</i>	:	hentakan kaki tepatnya di belakang tumit
Koordinasi	:	hubungan
<i>Lembeyan</i>	:	gerakan melambai
Melankolis	:	mudah merasakan kesedihan
<i>Mendhak</i>	:	posisi badan ketika menari
Panti Tresna Werdha	:	sebuah tempat untuk orang-orang lanjut usia
Primer	:	utama
Psikologi	:	bersifat jiwa
Refleksi	:	cerminan
<i>Sindet</i>	:	transisi gerak tari
Surjan	:	pakaian adat laki-laki Yogyakarta
<i>Terbangan</i>	:	alat musik tabuh dari Melayu
<i>Ukel</i>	:	gerak putaran pergelangan tangan dalam tari
<i>Ulap-ulap</i>	:	gerakan seolah melihat jauh dalam tari Jawa

BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk hidup yang lebih sempurna bila dibandingkan dengan makhluk-makhluk hidup yang lain. Akibat dari unsur yang ada pada manusia, manusia berkembang dan mengalami perubahan-perubahan, baik perubahan dalam segi fisiologis maupun perubahan-perubahan dalam segi psikologis.¹ Manusia mengalami penambahan umur, diikuti dengan penurunan kapasitas ingatan, dan terjadi pada usia di atas 65 tahun, sangat manusiawi terhadap perkembangan usia manusia seutuhnya. Masa usia lanjut merupakan perubahan keadaan fisik dari usia dewasa. Secara alami hampir semua usia lanjut mengalami perubahan sifat yang cenderung depresif dan melankolis.²

Gejala yang tumbuh terhadap keberadaan usia lanjut tersebut dipengaruhi oleh adanya perkembangan psikologi pada diri manusia itu sendiri. Psikologi adalah ilmu yang meneliti dan mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungan dengan lingkungannya.³ Manusia yang sudah berumur memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi untuk menyeleksi informasi yang masuk ke dalam ingatan, dibandingkan dengan orang-orang yang lebih muda usianya. Secara umum para

¹ Bimo Walgito, 1997, *Pengantar Psikologi Umum*, Andi Offset, Yogyakarta, p. 43.

² Kartini Kartono, 1986, *Psikologi Wanita Jilid 2: Wanita Sebagai Ibu dan Nenek*, Alumni Bandung, p. 388.

³ Abu Ahmadi dan M. Umar, 1982, *Psikologi Umum*, Bina Ilmu, Surabaya, p.4.

lanjut usia tersebut mempunyai kondisi yang semakin menurun, baik secara biologis, mental, maupun sosial.

Lansia merupakan proses alami yang tidak dapat dihindari. Proses menjadi tua disebabkan oleh faktor biologi, berlangsung secara alamiah, terus menerus dan berkelanjutan yang dapat menyebabkan perubahan anatomis, fisiologis, biokemis pada jaringan tubuh dan akhirnya mempengaruhi fungsi, kemampuan badan dan jiwa. Berkurangnya kesehatan jasmaniah dirasakan sebagai tanda-tanda lansia. Permasalahan sosial yang dihadapi pada lansia salah satunya adalah mereka merasa tidak diperhatikan lagi oleh orang lain maupun keluarganya sendiri, sehingga mereka merasa kesepian, sedih, dan memiliki beban mental. Hal ini dapat mengakibatkan munculnya pikiran terhadap kematian pada dirinya.

Dilihat dari kondisi fisik yang rentan terhadap penyakit, maka lansia memerlukan suatu pelayanan kesehatan yang rutin, murah atau gratis dilihat dari segi ekonomi, serta cepat dan mudah dalam mendapatkan pelayanan kesehatan. Salah satu pelayanan kesehatan tersebut adalah Posyandu lansia. Aktivitas yang dilakukan di Posyandu tersebut adalah menimbang berat badan, memeriksa kesehatan, dan hal tersebut diadakan secara rutin satu minggu sekali.

Tempat yang paling tepat untuk mendapatkan kesejahteraan adalah di lingkungan keluarganya sendiri. Lansia membutuhkan uluran tangan pihak lain agar mereka dapat menikmati hidup secara nyaman tercukupi kebutuhan hidup di masa tua. Agar lansia dapat menikmati kehidupan di hari tua, dapat bergembira atau merasa bahagia, diperlukan dukungan dari orang-orang yang dekat dengan mereka. Dukungan tersebut bertujuan agar lansia tetap dapat menjalankan

kegiatan sehari-hari secara teratur dan tidak berlebihan. Penanganan masalah sosial berakar pada nilai tolong-menolong yang dikenal hampir semua suku bangsa di Indonesia. Hal tersebut dapat menempatkan lansia lebih dihormati, dihargai dan dibahagiakan dalam kehidupan keluarga. Peran kerabat dalam masyarakat mempunyai keterikatan yang sangat kuat, sekaligus merupakan potensi masyarakat yang luar biasa, sebagai sumber kesetiakawanan sosial yang mampu memecahkan permasalahan sosial yang ada di daerahnya.

Pembangunan telah meningkatkan usia harapan hidup penduduk Indonesia, yang diiringi dengan meningkatnya jumlah dan persentase penduduk lansia. Berbagai kebijakan dan pelayanan dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat. Baik melalui sistem panti, maupun sistem non panti atau berbasis masyarakat, seperti panti sosial Tresna Werdha (negeri) dan Paguyuban Sedyas Sekar Manunggal (berbasis masyarakat) di Hargobinangun. Paguyuban Sedyas Sekar Manunggal merupakan salah satu paguyuban lansia secara mandiri yang berbasis masyarakat terletak di Dusun Kaliurang, Hargobinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta. Paguyuban tersebut dibentuk pada tanggal 20 Agustus 2005, yang diprakarsai oleh ibu Suraji dan warga masyarakat setempat. Keberadaan Sedyas Sekar Manunggal mendapat tanggapan positif di masyarakat Kaliurang. Terbukti semenjak terbentuknya paguyuban lansia, anggotanya semakin bertambah dari 20 orang menjadi 73 orang. Terdiri dari 4 lansia laki-laki dan 69 lansia perempuan antara usia 55-86 tahun.

Pembinaan yang dilakukan di Paguyuban Sedyas Sekar Manunggal diadakan setiap satu minggu sekali secara rutin. Pembinaan tersebut merupakan

salah satu kegiatan dalam proses pelayanan bantuan dan penyantunan lanjut usia melalui sistem di luar panti. Peranan Sedyo Sekar Manunggal dalam menjalankan misinya yaitu memberikan bimbingan serta mendorong lansia dalam berkegiatan yang positif untuk mengisi waktu luang di masa tua, yaitu dengan melatih kegiatan di antaranya senam lansia, Lagon Jejogedan, drama tari, tari Gambyong kemasan tujuh menit, *Panembromo* serta *terbangan*.⁴ Hasil dari kegiatan tersebut sering dipentaskan pada acara-acara desa seperti memperingati HUT kemerdekaan RI, HUT lansia, lomba, hajatan serta bila ada acara khusus di desa setempat.

Untuk mendapatkan kualitas pelayanan kesejahteraan sosial bagi lansia yang berbasis masyarakat, perlu melibatkan seluruh potensi masyarakat untuk berpartisipasi dan membekali masyarakat tentang visi dan misi pelayanan kesejahteraan sosial bagi lansia. Adanya pembinaan berbasis kesenian khususnya seni tari tersebut, para lansia dapat termotivasi dan antusias mengikutinya. Mereka memiliki semangat dalam mempelajari ketrampilan baru, meski perlu motivator untuk lebih meyakinkan bahwa dirinya mampu. Keberadaan peneliti dalam mengamati proses pembinaan secara langsung di paguyuban tersebut, dapat merasakan sebuah pengalaman pribadi yang disebabkan oleh suasana yang dihadirkan pada saat pembinaan, yaitu suasana kebahagiaan dan kenyamanan tanpa terbebani masalah apapun. Major Polak dalam bukunya yang berjudul *Sosiologi Suatu Pengantar Ringkas*, menjelaskan bahwa kepribadian orang tua dapatlah pula diperbaiki dan ditenteramkan serta dihiburkan dengan mengumpulkan mereka bersama dan mengajak mereka melakukan pekerjaan yang berfaedah atau

⁴ Wawancara dengan Suraji, selaku ketua Sedyo Sekar Manunggal, tgl 1 Agustus 2008, diizinkan untuk dikutip.

mengajak mereka bermain bersama. Mereka kemudian tidak merasa diri mereka sepi dan tanpa harga bagi masyarakat.⁵

Pemberian materi tari pada usia lanjut membutuhkan kesabaran dan ketelatenan, cara penyampaiannya harus pelan-pelan dan sabar, karena diikuti oleh beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya berkurangnya fungsi pendengaran, gejala semacam itu sudah sangat umum terjadi pada lansia. Materi tari yang diajarkan adalah Lagon Jejogedan, Drama tari Andhe-andhe Lumut, serta tari Gambyong dengan durasi tujuh menit.

Terdapat lima pelatih di paguyuban Sedyo Sekar Manunggal, masing-masing mengajarkan materi yang berbeda-beda, salah satunya adalah Ibu Suraji sebagai ketua turut membina lansia dengan melatih *Panembromo* serta *terbangan* yang dilakukan oleh lansia itu sendiri. Ibu Suraji adalah salah seorang warga masyarakat Kaliurang yang sangat peduli dengan lansia khususnya di Kaliurang. Berawal dari Posyandu Lansia, Ibu Suraji mulai memberikan materi tembang-tembang Jawa kepada para lansia dengan *telaten* dan penuh kesabaran. Setelah lansia menguasai materi tembang Jawa yang diberikan, Ibu Suraji mulai mengajarkan *terbangan*, sehingga tembang-tembang Jawa yang dilantunkan oleh para lansia dapat diiringi dengan tepakan *terbang*.

Lagon Jejogedan merupakan materi tari yang dilakukan oleh lansia secara bersama-sama, materi pengajaran yang lainnya adalah drama tari Andhe-andhe Lumut. Drama tari Andhe-andhe Lumut merupakan tarian kelompok dengan tokoh utamanya Panji Asmara Bangun dan Galuh Candra Kirana. Materi

⁵ Majjor Polak, 1995, *Sosiologi Suatu Buku Pengantar Ringkas*, Ichtiar Baru, Jakarta, P.127.

pengajaran lainnya adalah tari Gambyong kemasan tujuh menit. Gambyong dengan kemasan tujuh menit di sini adalah tari Gambyong Pareanom yang durasi waktunya lebih dipersingkat. Materi tari dari uraian tersebut di atas, tidak ditekankan pada teknik gerak yang *pakem* atau gerakan yang sebenarnya.

Berdasarkan uraian di atas, obyek penelitian ini ditekankan pada sebuah kajian bentuk koreografi bagi lansia. Koreografi yang dimaksudkan di sini adalah koreografi yang ditarikan oleh lansia sebagai suatu kegiatan di masa tua agar tetap aktif, sehat dan energik. Lansia diajarkan bentuk koreografi bukan dipersiapkan untuk menjadi seorang penari, oleh sebab itu lansia tidak diharuskan untuk menguasai teknik tari yang baik dan benar. Mereka bebas dalam menyerap materi tari yang disampaikan, karena tujuannya adalah membuat para lansia terhibur dan bahagia. Agar obyek penelitian tidak terlalu luas, maka penelitian ini difokuskan pada bentuk koreografi yang sesuai untuk lansia.

Bentuk koreografi yang diajarkan di sini adalah drama tari Andhe-andhe Lumut, Lagon Jejogedan, Dendang Ria, tari Goro-goro dan tari Gambyong dengan kemasan tujuh menit yang sesuai dengan elemen-elemen pendukung tari. Kehadiran musik sebagai pengiring tari di sini, agar lebih memudahkan untuk menghafal motif gerak, hal ini disebabkan atas kepekaan mereka terhadap suara instrumen pengiringnya. Berdasarkan buku yang berjudul *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari* menjelaskan bahwa komposisi tari apabila diperinci meliputi beberapa aspek yang diharapkan untuk diketahui dan diperhatikan sebagai bekal pengetahuan menyusun suatu karya tari. Adapun aspek dalam komposisi tari adalah gerak tari, desain lantai, desain musik, desain

dramatik, dinamika, tema, tata rias dan busana, *property*, tata pentas, tata lampu dan tata suara.⁶ Sedangkan elemen tari yang akan dikupas dalam penelitian ini meliputi aspek gerak, musik, desain lantai dan tata rias busana, karena subyek pada pembahasan ini adalah lansia yang diajarkan tentang tari bukan untuk kepentingan pementasan, melainkan sebagai salah satu kegiatan dalam pembinaan lansia di Paguyuban Sedyas Sekar Manunggal.

Dari paparan tersebut di atas, keberadaan lansia terhadap kesenian (seni tari) dapat berpengaruh terhadap kesehatan dan psikologi sangat dibutuhkan untuk keseimbangan secara psikis pada usia lanjut.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana karakteristik bentuk koreografi bagi lansia, khususnya di Sedyas Sekar Manunggal, Kaliurang, Hargobinangun, Pakem, Sleman?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian pada umumnya tidak lepas dari rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk koreografi bagi lansia beserta elemen-elemen pendukungnya.
2. Mengetahui bentuk koreografi yang sesuai untuk lansia binaan Sedyas Sekar Manunggal yang berbasis kesenian.

⁶ Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian, 1986, *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, p. 121.

Manfaat penelitian ini antara lain:

1. Langsung

- a. Sebagai acuan bagi pengajar cara melatih tari bagi lansia sehingga dapat memahami karakteristik tariannya.
- b. sebagai acuan untuk menciptakan koreografi khususnya bagi lansia.

2. Tidak Langsung

- a. Mengenalkan tarian kepada lansia.
- b. Menyeimbangkan gerakan tubuh lansia yang mulai tidak seimbang.
- c. Membiasakan diri lansia untuk berolah fisik dengan cara menari.
- d. Membahagiakan lansia karena masih dapat melakukan sesuatu yang berguna bagi lansia sendiri maupun untuk orang lain.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan maksud dan tujuan penelitian, maka digunakan beberapa buku yang terkait dengan objek penelitian ini. Buku-buku yang digunakan sebagai acuan dalam membantu penelitian ini adalah sebagai berikut:

Alma M. Hawkins, *Mencipta Lewat Tari*, terj. Y. Sumandiyo Hadi, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, 1990. Buku ini menguraikan tentang konsep-konsep yang dianggap sebagai dasar pengertian tentang tari sebagai pengalaman kreatif. Sifat dan jumlah eksternal juga suatu faktor dari efek-efek suasana kreatif dan perasaan keamanan psikologis. Situasi kreatif dapat menjadi evaluasi internal atau evaluasi diri. Untuk diketahui bahwa akhirnya tidak pasti jika karya seseorang

akan diterima menurut baik buruknya dirinya sendiri, hal ini sangat bebas sekali. Tidak adanya standart-standart eksternal yang dipakai sebagai ukuran, memberi kesempatan kepada seseorang bebas untuk bereksperimen dengan ide-idenya dan bekerja dengan caranya sendiri. Konsep tentang belajar mengajar diberikan dalam bentuk yang lebih terbatas. Buku ini membantu penulis dalam pemahaman tarian yang dianggap sesuai bagi lansia sehingga mengetahui batasan-batasannya, karena di sini lansia tidak dipersiapkan untuk menjadi penari melainkan lebih ke kebugaran fisik untuk melemaskan otot-otot yang kaku, di samping itu juga sebagai hiburan.

Bagong Kussuardja, *Olah Seni Sebuah Pengalaman*, Bintang Intervisi Utama, Yogyakarta, 1993. Buku ini membahas tentang sebuah pengalaman dalam berolah seni, bagaimana memelihara semangat berkesenian, cara menyikapi tentang seni tradisi dan seni modern, serta mencari terobosan dalam organisasi kelompok. Buku ini juga berisi tentang upaya kreatif dalam berkesenian agar tidak berhenti begitu saja, bahwa pengalaman batin mendorong tumbuhnya kreativitas yang lebih besar. Kekayaan hati itu akan pula member daya dorong untuk menumbuhkan semangat melahirkan unsur baru dalam setiap kali mencipta karya seni, sekalipun mungkin unsur yang telah ada ingin tetap digunakan. Dijelaskan pula tentang peran seni tari dalam pembentukan sikap. Fungsi tarian digolongkan menjadi tiga. Pertama, tari yang berfungsi sebagai sarana di dalam upacara adat dan ritual lainnya. Kedua, tari yang khusus untuk keperluan menghibur dan sarana pergaulan. Ketiga, tari yang memang disusun dan dipentaskan untuk kepentingan dunia itu sendiri. Perbedaan ketiga fungsi itu membawa latar belakang serta

sumbangan yang berbeda terhadap pembentukan sikap hidup manusia meski hakikatnya sama, bahwa kesenian termasuk seni tari dan merupakan alat untuk mendidik rasa atau mengasah kepekaan rasa. Buku ini sebagai pedoman penulis dalam menyikapi fenomena yang terjadi di dalam melakukan penelitian di paguyuban Sedyas Sekar Manunggal.

Jan Takasihaeng, *Hidup Sehat di Usia Lanjut*, Harian Kompas, Jakarta, 2000. Buku tersebut menguraikan tentang proses menua yang akan dialami oleh setiap orang sebenarnya berlangsung sejak pembuahan sampai saat kematian. Tanda-tanda proses menjadi semakin jelas sejak usia 30 tahun dan di atas 60 tahun mulai menunjukkan masalah, antara lain dengan gangguan fisik yang berlanjut dengan gangguan pergaulan maupun kejiwaan. Proses menua itu pada umumnya berjalan lambat tetapi tidak jarang juga bisa berjalan dengan cepat dan serentak. Agar tetap sehat, yang dilakukan pada masa lansia adalah menjaga kesehatan dengan baik, mengonsumsi makanan yang bergizi, berolahraga teratur sesuai usia, menjauhkan pikiran dari pengaruh lingkungan yang negatif, secara periodik berkonsultasi pada dokter minimal 3 bulan sekali. Di samping hal itu, sikap jiwalah yang perlu dibina agar tetap tegar menghadapi kelainan (tubuh) dari yang ringan, berat, akut, maupun menaun. Sikap jiwa positif banyak menolong orang lanjut usia menghadapi masa tuanya. Sikap jiwa positif yang pasrah, menerima keadaan namun tetap penuh harapan akan perbaikan dan kesembuhan serta akan hari esok yang lebih baik akan membawa perbaikan kesehatan. Para lansia akan tetap dapat mengisi waktu dengan aktivitas yang baik, mungkin saja dengan mengembangkan hobi yang sudah lama ditinggalkan karena kesibukan pekerjaan.

Buku tersebut dalam penelitian ini dapat membantu dalam hal mengamati kegiatan lansia pada saat proses pembinaan di Sedy Sekar Manunggal.

Kartini Kartono, *Psikologi Wanita Jilid II: Wanita Sebagai Ibu dan Nenek*, Alumni, Bandung, 1986. Menguraikan tentang tanda-tanda sifat wanita setengah baya menuju pada proses penuaan, perilaku yang berbeda antara wanita muda dan wanita tua. Relasi persahabatan wanita klimakteris sering juga mengalami perubahan. Persahabatan yang dahulunya bersifat loyal dan harmonis, menjadi retak berantakan oleh rasa iri hati dan kecemasan, ketakutan serta panik tanpa sebab-sebab yang jelas. Wanita-wanita ini jadi cerewet, menggugah pertengkaran di mana-mana. Ada kalanya terjadi ledakan-ledakan emosional yang paranoid, sebagai produk dari semakin intensifnya konflik-konflik psikis pada periode klimakteris. Konsep dalam buku tersebut dapat digunakan untuk membedah permasalahan yang berhubungan dengan penelitian ini, khususnya tentang kondisi psikis usia lanjut.

Lois Ellfeldt, *Pedoman Dasar Penata Tari*, terjemahan Sal Murgiyanto, Lembaga Kesenian Jakarta, 1977. Buku ini menguraikan tentang permasalahan tari pada umumnya dan koreografi pada khususnya. Buku ini banyak menjelaskan tentang pengertian aspek tenaga, ruang dan waktu. Buku tersebut dalam penelitian ini untuk membedah permasalahan isi, bentuk serta aspek koreografi pada bentuk koreografi yang diajarkan di Paguyuban Sedy Sekar Manunggal.

E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode diskriptif kualitatif, yaitu peneliti sebagai instrumen utama dalam proses

penelitian, artinya konsekuensinya adalah merupakan observasi partisipatoris (pengamatan terlibat).⁷ Penelitian deskriptif digunakan untuk meneliti sekelompok manusia, objek, kondisi ataupun sistem organisasi. Tujuannya untuk membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.⁸ Hal tersebut juga diungkapkan oleh H. Umar dalam bukunya berjudul *Riset Sumberdaya Manusia Dalam Organisasi*, yang mendefinisikan metode deskriptif adalah metode yang bertujuan untuk menggambarkan sifat suatu yang tengah berlangsung pada saat riset dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu.⁹ Peneliti berusaha mendeskripsikan dan memahami fenomena sosial atau masyarakat sebagaimana masyarakat itu sendiri mempersepsikan diri mereka atau yang bersifat emik. Tahap selanjutnya data yang terkumpul dianalisis selama penelitian berlangsung dengan mengolah bahan empirik supaya dapat disederhanakan ke dalam bentuk yang mudah dipahami dan diinterpretasikan.

Selain menggunakan metode diskriptif kualitatif, peneliti juga menggunakan pendekatan koreografi dan psikologi. Pendekatan koreografi dalam proses penelitian dapat membantu dalam memahami tentang konsep-konsep yang dianggap sebagai dasar pengertian tentang tari sebagai pengalaman kreatif. Sifat dan jumlah eksternal juga suatu faktor dari efek-efek suasana kreatif dan perasaan keamanan psikologis. Tidak adanya standart-standart eksternal yang dipakai

⁷ Julia Brannen, 1999, *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta. p. 11.

⁸ M. Nasir, 2003. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta. p. 63.

⁹ H. Umar, 1999. *Riset Sumberdaya Manusia Dalam Organisasi*. Edisi Revisi. Gramedia, Jakarta.

sebagai ukuran, memberi kesempatan kepada seseorang bebas untuk bereksperimen dengan ide-idenya dan bekerja dengan caranya sendiri.¹⁰ Pendekatan psikologi di sini digunakan untuk memahami karakteristik lansia yang berbeda-beda, permasalahan-permasalahan yang dialami di masa lansia, serta kegembiraan yang diekspresikan oleh gerakan-gerakan badan keseluruhan sebagai jawaban terhadap kebutuhan jasmani yang dirasakan. Kepuasan-kepuasan emosional tercapai melalui gerakan, duduk, bersandar atau menekan-nekankan badan, beristirahat, menggeliat, dan permulaan sesuatu senyum.¹¹ Pendekatan koreografi di sini membantu pemecahan mengenai bentuk-bentuk koreografi yang diajarkan kepada lansia, sedangkan pendekatan psikologis membantu peneliti mengetahui kondisi psikis lansia. Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

1. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data adalah tahap awal yang dilakukan dalam suatu penelitian. Maksud dan tujuannya adalah untuk mendapatkan data yang erat kaitannya dengan obyek yang diteliti. Proses pengumpulan data tersebut dilakukan dalam empat tahap yaitu:

a. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk pengumpulan data dengan cara memahami isi dari buku acuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data sekunder yang berkaitan dengan tujuan penelitian antara

¹⁰ Alma M. Hawkins, *Mencipta Lewat Tari*, terj. Y. Sumandiyo Hadi, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, 1990. p. 22.

¹¹ Abu Ahmadi dan M. Umar, *Op. cit.* p. 63.

lain studi kepustakaan dari literatur dan buku bacaan yang berkaitan dengan penelitian. Studi pustaka dilakukan di perpustakaan ISI Yogyakarta, Perpustakaan Daerah Istimewa Yogyakarta, Perpustakaan UGM, Perpustakaan Departemen Sosial Yogyakarta, dan koleksi milik pribadi.

b. Observasi

Teknik pengumpulan data yang dilaksanakan dengan cara mengadakan pengamatan langsung pada obyek yang diteliti untuk menunjang bagi data primer. Data diperoleh dengan melakukan pengamatan dan penelitian secara langsung di paguyuban Sedya Sekar Manunggal. Selain itu juga melakukan observasi di Panti Sosial Tresna Werdha Abiyoso, Pakem, Sleman, dan Panti Sosial Tresna Werdha Budi Luhur, Kasihan Bantul untuk melengkapi hasil penelitian.

c. Wawancara

Wawancara merupakan cara yang dilakukan dengan cara tanya jawab terhadap nara sumber yang memahami dan mengetahui tentang obyek penelitian. Teknik pengumpulan data dengan cara berkomunikasi langsung dengan responden untuk mengetahui secara langsung terhadap hal-hal yang berkaitan dengan penelitian dan menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan peneliti terlebih dahulu. Wawancara dilakukan kepada ibu Suraji selaku ketua, bapak Margono selaku pencetus ide, serta lansia anggota paguyuban. Selain itu juga melakukan wawancara kepada

Intan Kusuma seorang mahasiswi S-2 UGM jurusan psikologi yang tesisnya tentang psikologi ibu-ibu yang belajar seni tari.

d. Dokumentasi

Pendokumentasian dilakukan untuk mempermudah peneliti terhadap proses penelitian, yaitu secara bentuk visual dari hasil pendokumentasian tersebut dapat mempermudah peneliti dalam menganalisis pembinaan di Paguyuban Sedyo Manunggal. Langkah ini ditempuh untuk memperkuat bukti dalam mempertanggung jawabkan penelitian.

2. Tahap Analisis Data

Data yang diperoleh dari studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi tersebut dikelompokkan berdasarkan kepentingan penelitian kemudian data yang sudah diperoleh dianalisis, kemudian dipaparkan kembali guna memperjelas penelitian.

3. Tahap Penulisan

Tahap terakhir yang digunakan dalam penulisan ini adalah tahap penyusunan dari data-data yang sudah dipilahkan, kemudian disusun dalam sebuah laporan dengan bentuk sistematika sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan dan Manfaat Penelitian
- D. Tinjauan Pustaka
- E. Metode Penelitian

BAB II : Pembinaan Tari Bagi Lansia

- A. Tinjauan Umum Tentang Lansia
- B. Latar Belakang Berdirinya Sedyo Sekar Manunggal di Dusun Kaliurang
- C. Kegiatan Lansia di Paguyuban Sedyo Sekar Manunggal Yang Berbasis Masyarakat
 1. Peran Sedyo Sekar Manunggal Bagi Masyarakat Kaliurang
 2. Jenis-jenis kegiatan di Sedyo Sekar Manunggal
- D. Pembinaan Tari Bagi Lansia Khususnya di Sedyo Sekar Manunggal

BAB III: Bentuk Koreografi Bagi Lansia di Paguyuban Sedyo Sekar Manunggal Kaliurang

- A. Deskripsi Bentuk Koreografi Yang Diajarkan Kepada Lansia di paguyuban Sedyo Sekar Manunggal
 1. Drama Tari Andhe-andhe Lumut
 2. Tari Gambyong Durasi Tujuh Menit
 3. Lagon Jejogedan
- B. Persepsi Lansia Terhadap Bentuk Koreografi Yang Diajarkan di Sedyo Sekar Manunggal
 1. Persepsi Lansia Tentang Materi Tari Yang Diajarkan
 2. Manfaat Bagi Lansia

C. Analisis Bentuk Koreografi Bagi Lansia di Sedyo Sekar

Manunggal

1. Gerak Tari

a. Ruang

b. Waktu

c. Tenaga

2. Iringan

D. Karakteristik Bentuk Koreografi Bagi Lansia

1. Gerak tari

a. Ruang

b. Waktu

c. Tenaga

2. Iringan

3. Rias dan Busana

BAB IV : Kesimpulan

LAMPIRAN

